

MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS NILAI KONSERVASI

Masrukhi

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Email: pr3@unnes.ac.id

ABSTRACT

Conservation university that has been declared in the month of March 2010, has a strategic significance in the context of character development. This is related to the meaning of conservation itself is not just a physical connotation, but also wider as cultural values. Conservation values manifested in the interactions of everyday life, with sustained three important pillars, namely the protection, preservation, and sustainable use. Values and culture are framed by the three pillars of conservation it will radiate the life of the joints that can become the basis of character the development of. Hopefully, through this formula will be embedded in the person of the student, a character who can contribute to the life of the nation. Later when they graduate will become cadres of conservation, as the capital in each of his profession in days to come.

Keywords: Character, Conservation, Values

ABSTRAK

Universitas Konservasi yang telah dideklarasikan pada bulan Maret 2010, memiliki makna yang strategis dalam konteks pembangunan karakter. Hal ini terkait dengan makna konservasi itu sendiri yang tidak sekedar berkonotasi fisik, akan tetapi lebih luas adalah nilai dan budaya. Nilai-nilai konservasi termanifestasikan dalam interaksi kehidupan sehari-hari, dengan bersendikan tiga pilar penting, yaitu *protection*, *preservation*, dan *sustainable use*. Nilai dan budaya yang terbingkai oleh tiga pilar konservasi tersebut akan memancarkan sendi-sendi kehidupan yang bisa dijadikan dasar pembangunan karakter. Diharapkan melalui formula demikian akan tertanam dalam pribadi para mahasiswa, karakter yang dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelak ketika mereka lulus pun akan menjadi kader-kader konservasi, sebagai modal dalam menjalani profesinya masing-masing di kelak kemudian hari.

Kata kunci: Karakter, Konservasi, Nilai

PENDAHULUAN

Adalah seorang wanita bernama Helen Keller (1880-1968) tidak dapat dipisahkan kisahnya dari proses *character building*. Wanita luar biasa ini menjadi tuli dan bisu pada usianya yang ke 19 bulan akibat penyakit yang dideritanya. Berkat bantuan keluarganya dan bimbingan gurunya Annie Sullivan, di kemudian hari dia menjadi manusia buta dan tuli pertama yang lulus *cum laude* dari *Radcliffe College* di tahun 1904. Pada perjalanan selanjutnya, dengan kondisi buta dan tuli, Helen Keller menghasilkan karya 19 judul buku, dan berhasil mendirikan *Helen Keller Internasional*, sebuah lembaga nirlaba untuk menolong orang-orang yang kurang beruntung. Salah satu buku karyanya yang terkenal adalah *The Miracle of Life*. Kutipan di awal tulisan ini adalah salah satu pandangannya di dalam buku itu. “Menghindari resiko tidak lebih aman daripada menghadapinya secara terbuka. Penakut tertangkap sama seringnya dengan pemberani”. Helen Keller berhasil melewati masa-masa sulit, karena keberhasilan *character building* pada dirinya. Dengan karakter yang kuat, segala rintangan berubah menjadi tantangan dan peluang.

Character Building merupakan proses mengukir atau memahami jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan yang berusaha menyelami aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia, untuk diarahkan, dibina, dan dikembangkan agar selaras dengan standar moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Nasution, 1989:15).

Dalam konteks kemasyarakatan, *character building* merupakan persoalan bangsa yang sangat mendasar. Setiap bangsa mengakui pentingnya *character building* dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensinya sebagai suatu negara-bangsa (nation-state). Di Indonesia, upaya pembangunan karakter dalam konteks *national character*, telah didengung-dengungkan oleh Bung Karno. Pidato beliau yang sangat terkenal berkenaan dengan *character building* adalah sebagai berikut “... untuk membangun karakter nasionaliteit, di dalam nasionalisme

inilah letaknya saja, yang nanti bisa membuka kenikmatan hari kemudian. Kami punja nasionalisme haruslah nasionalisme yang positif, suatu nasionalisme yang mentjipta, suatu nasionalisme yang mendirikan”, suatu nasionalisme yang “mentjipta dan memudja”. Dengan nasionalisme yang positif itu maka rakyat Indonesia bisa mendirikan sjarat-sjarat hidup merdeka yang bersifat kebendaan dan kebatinan. (Soekarno, 1930:63)

Dalam perjalanan selanjutnya *character building* ini mengalami pasang surut, mengikuti irama dinamika politik nasional. Bahkan pasca reformasi, *character building* mengalami penurunan yang sangat tajam sebagai akibat *euphoria* reformasi. Dengan beralih pada hak asasi manusia dan demokratisasi, masyarakat dengan mudah menampilkan perilaku yang mengabaikan etika, norma, bahkan hukum sekali pun. Yang mencecangkan perilaku-perilaku tersebut cenderung menggejala dari hulu sampai hilir.

MEMBANGUN OPTIMISME BANGSA

Siapun kita, akan sadar sepenuhnya bahwa kondisi masyarakat Indonesia sedang berada dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Setiap hari kita menyaksikan masyarakat bergolak dalam perilaku-perilaku yang tidak simpatik. Berbagai media pun, baik cetak maupun elektronik dalam kesehariannya selalu menyajikan berita-berita yang membuat hati para pemirsa semakin miris. Sejak berita tentang tawuran yang dilakukan oleh anak-anak pelajar, perampokan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, sampai pada perilaku korupsi yang dilakukan oleh orang-orang terhormat di negeri ini. Rasanya kita sudah terlalu jenuh dengan berita-berita semacam itu.

Pada tataran yang agak konseptual, perilaku masyarakat pun mengalami degradasi kehidupan yang sungguh luar biasa. Perilaku-perilaku santun, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, kerja keras dan semacamnya sebagai atribut *good citizenship*, tergantikan oleh budaya *barbarian*; berupa kecurigaan, egoisme, anarkisme dan semacamnya.

Fenomena ini pula yang ditangkap oleh orang-orang asing mengenai kita, me-

ngenai Indonesia. Mereka cenderung berpendangan apriori terhadap Indonesia, sebagai negara yang miskin, bodoh, kumuh, terbelakang, tidak aman dan sebagainya. Berbagai atribut negative ditimpakan pada masyarakat Indonesia. Masih segar dalam ingatan kita beberapa perusahaan besar hengkang dari Indonesia hanya gara-gara persoalan kurang aman dan kurang nyaman.

Yang agak mencengangkan lagi kerap kali para tokoh (termasuk akademisi yang sering menjadi pembicara seminar) dengan bangga menjelek-jelekan bangsa sendiri. Tentang ketidakjujurannya, kerja kerasnya, produktivitasnya, yang dikatakan paling jelek se" dunia". Kemudian sudah dapat diduga bahwa mereka dengan bangga pula mengunggulkan bangsa lain. Perilaku semacam ini sudah tentu sangat tidak terpuji, karena kontra produktif dengan pendidikan karakter di kalangan masyarakat.

Kita tidak menutup mata akan berbagai hasil survey tentang Indonesia yang menunjukkan kekurangan kita dalam berbagai hal. Seperti yang dilakukan oleh Klaus-Peter Kriegsmann (2003:18) dari *Asian Development Bank*. Dia mengidentifikasi enam negara ASEAN dari enam indikator yaitu infrastruktur, sistem hukum, kestabilan politik, penghormatan properti intelektual, tingkat transparansi, dan *corporate governance*, Indonesia masuk dalam negara yang paling rendah kredibilitasnya, setelah Vietnam, Filipina, Thailand, Malaysia, dan tertinggi adalah Singapura.

Dalam kondisi seperti ini, bersikap arif adalah sebuah keniscayaan. Bersikap arif adalah menyadari akan kekurangan bangsa kita, untuk pada saat yang sama dengan penuh optimisme memberikan kontribusi pada kebangkitan kembali, sesuai profesi masing-masing.

Kita menyadari betapa Indonesia sebagai negara besar dengan jumlah penduduk yang besar juga, memiliki kemajemukan dalam berbagai hal, mulai dari etnis, budaya, bahasa, keyakinan, dan tradisi. Kepentingannya pun sudah pasti bermacam-macam. Apalagi secara geografis negara kita yang terdiri atas ribuan pulau ini disatukan oleh laut yang sangat luas. Yang terakhir ini menjadikan komunikasi dan konsolidasi antar bagian di Indonesia sangatlah mahal.

Secara demografis Indonesia menempati posisi empat besar (242.968.342), setelah Cina (1.330.141.295), India (1.173.108.018), dan Amerika Serikat (310.968.342). Bandingkan dengan Perancis (64.768.389), Inggris (62.348.447), apalagi Malaysia (23.674.332) dan Singapura (4.701.069) (sumber diolah dari lpkjababeka.blogspot.com). Begitu pula dengan luas wilayahnya, Indonesia pun berada di posisi 15 besar (1.904.569), setelah Amerika Serikat (9.826.675), Cina (9.596.960), Australia (7.686.850), dan India (3.287.590). Hanya saja Indonesia memiliki keunikan yang tidak dipunyai negara lain, yaitu sebagai negara kepulauan.

Dalam kondisi demikian, kompleksitas negara Indonesia sangatlah tinggi. Oleh karena itu dapat diapresiasi betapa sulitnya pengelolaan negara yang amat majemuk, dengan penduduk besar dan gelaran geografis yang sangat luas.

Kita tahu bersama, bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan berbagai potensi, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya pendukung. Sumber daya alam sangat berlimpah ruah. Tanah kita subur dengan pencahayaan matahari yang sangat berkecukupan sepanjang tahun. Itulah sebabnya hutan, kebun, sawah, tambang, kekayaan laut, semua kita miliki. Begitu juga dengan sumber daya manusia, yang menempati posisi empat besar di dunia. Tidak kalah penting adalah juga sumber daya pendukung. Kekayaan adat istiadat, agama, budaya, bahasa, sejarah, dan sejenisnya merupakan pendukung penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari segalanya, kita memiliki Pancasila. Para *the founding father's* bangsa mewariskan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar negara dan filosofi bangsa, memiliki nilai-nilai luhur yang digali dari bumi Indonesia, dan mampu menyatukan kemajemukan bangsa. Seluruh agama, kebudayaan, etnis, yang ada di muka bumi Indonesia ini dapat bernaung di bawah Pancasila, hidup dan berkembang bersama dengan menjunjung tinggi kebersamaan, keselarasan, dan keserasian.

Inilah modal penting bagi bangsa Indonesia untuk kembali bangkit meraih harga diri dan martabat yang sempat memudar.

Jika pun generasi sekarang ini belum sempat untuk menata diri memainkan peran secara luhur dalam menjalankan amanah akibat konflik-konflik kepentingan yang begitu tajam, atau terlalu mengedepankan kepentingan diri dan kelompoknya dengan mengkhianati amanah bangsa, kita masih optimis bahwa generasi sesudahnya bisa melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan bangsa secara mendasar. Yang dimaksud generasi sesudahnya adalah kaum muda, para pelajar dan mahasiswa yang saat ini sedang menempa dirinya di sekolah dan kampus-kampus, untuk tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang paripurna.

UNIVERSALITAS NILAI

Secara filosofi, nilai adalah sesuatu yang bersifat universal. Oleh karena itu sekat antara satu bidang dengan yang lainnya tidaklah tampak tegas. Ketika kita berbicara tentang konservasi, saat itu juga kita berbicara tentang karakter. Beberapa istilah yang akhir-akhir ini sering dimunculkan ketika berbicara tentang *personal maturity*; yaitu karakter, budi pekerti, *soft skills*, maupun kewirausahaan. Inti dari semua terminologi tersebut adalah “*personal and interpersonal behaviors that develop performance*” (Berthal, 1998).

Ada pelajaran menarik yang dapat diambil dari sebuah buku yang sudah cukup lama, berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (1999). Sang penulis melakukan survey terhadap 500 orang responden dari berbagai perusahaan, LSM, dan dekan/rektor perguruan tinggi. Para responden itu diminta untuk menuliskan daftar nama 50 orang, yang menurut mereka merupakan orang tersukses di Amerika. Setelah itu kepada 50 orang yang dianggap sukses tersebut diminta menuliskan pada daftar isian, 10 faktor yang menghantarkan mereka mencapai kesuksesan.

Setelah jawaban responden di data, 10 faktor yang dianggap menghantarkan mereka pada pencapaian kesuksesan adalah (berurutan), mulai dari “*passion, intelligence and clarity of thinking, great communication skills, high energy level, humble, inner peace, creative and innovative, strong family lives, positive*

attitude, dan focus on “doing the right things right””. Sangat menarik hasil survey ini, karena ditemukan bahwa dari sepuluh factor yang menghantarkan mereka menjadi sukses tersebut sebagian besar berkenaan dengan kualitas diri yang termasuk dalam katagori keterampilan lunak (*softskills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*). Kendatipun setting survey itu adalah di Amerika dan yang menjadi responden adalah orang-orang sukses di sana, akan tetapi semua orang pasti sepakat bahwa nilai-nilai itu merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh seseorang, untuk mengembangkan diri pada profesinya masing-masing. Pelajaran yang sangat bermakna dari karya Citrin itu adalah betapa pentingnya nilai, yang melandasi keilmuan seseorang. Nilai pula yang menghantarkan seseorang mencapai kesuksesan pada profesinya.

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya, dalam parameter kemanusiaan, dan oleh karenanya bersifat universal. Karena sifatnya yang universal, rumusan tentang nilai yang dikembangkan oleh berbagai institusi yang *concern* di bidang ini relatif selaras. Salah satunya adalah Deklarasi *Aspen*, yang melahirkan *Core Ethical Values*, guna kepentingan dunia pendidikan di Amerika. *Core Ethical Values* berisikan rumusan nilai berupa *trustworthy, honesty, integrity, treats people with respect, responsible, fair, caring, dan good citizen*.

Selanjutnya Westheimer dan Kahme seperti yang dikutip oleh Megawangi (2004) menegaskan bahwa nilai universal itu adalah berupa menghormati dan menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), tepaselira (*empathy*), keadilan (*fairness*), kaya gagasan (*initiative*), ketekunan (*perseverance*), keteguhan (*integrity*), keberanian (*courage*), kaya harapan (*optimistic*). Oleh karena itu, nilai-nilai dapat dipercaya, jujur, memiliki integritas, santun kepada orang lain, tanggung jawab, adil, dan kasih sayang; adalah nilai yang bersifat universal, yang oleh karenanya pasti berlaku di komunitas beradab mana pun.

Pada tataran *local wisdom* di kalangan masyarakat Jawa, nilai-nilai serupa pun dapat dengan mudah kita peroleh, yang secara

turun temurun menjadi sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa. Nilai nilai itu adalah seperti; *ngéli nanging ora kéli, menang tanpa ngasoraké, manjing ajur ajêr, ngono ya ngono nanging aja ngono, sapa nandur ngunduh, aja duméh*, dan sebagainya (Sastroatmodjo, 2010).

Jika kita agak menyelam sejenak ke arah tataran filosofi, maka sebagai bangsa kita memiliki nilai-nilai luhur yang sangat filosofis, yang bersumberkan pada Pancasila. Nilai luhur itu adalah Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial. Nilai-nilai ini bersifat fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita pun pernah memiliki instrumentasi nilai sebagai jабaran dari nilai fundamental tersebut sebagai pedoman operasional yaitu P-4. Sayangnya kegamangan masyarakat yang terlena oleh gelombang besar reformasi, langsung mengeksekusi “haram” keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia, yaitu dengan dicabutnya Ketetapan MPR No. II / MPR tahun 1978.

Ketika Universitas Negeri Semarang mendeklarasikan dirinya sebagai universitas konservasi pada bulan Maret 2010, maka hal tersebut sesungguhnya adalah deklarasi nilai. Prof. Sudijono Sastroatmodjo sebagai pendeklarasi menegaskan bahwa konservasi tidak hanya berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik semata terkait dengan relasi antara manusia dengan alam, tetapi merambah tata nilai yang luas dan universal. Dalam kajian bahasa, “*Conservation*” (*con* berarti *together* dan *servare* berarti *save*) memiliki arti upaya memelihara apa yang dipunyai secara bijaksana. Terdapat tiga aktifitas di dalamnya yaitu *saving*, *studying*, dan *using* (Sastroatmodjo, 2010). Persoalan karakter, softskills, dan sejenisnya adalah persoalan nilai, kesemuanya merupakan instrumentasi nilai yang mewujud dalam sikap dan perilaku.

DIMENSI KARAKTER DALAM KONSERVASI

Pada tataran diskursus historis, telah lama terjadi perdebatan panjang antara paham *moral relative* dengan *moral absolute*. Kelompok pertama dimotori oleh Hegel, se-

dangkan kelompok kedua dimotori oleh Arthur Schopenhauer. Bagi kaum Hegelian, nilai adalah relatif, karena berkenaan dengan kesadaran kelompok manusia melalui dialektika yang panjang, berawal dari tesa, antitesa, dan sintesa. Kelak pun sintesa yang ditemukan akan berproses menjadi tesa baru. Titik akhir pencarian kebenaran bagi kelompok ini adalah ketika tercipta kesadaran akan sebuah kebenaran, yang merupakan kebutuhan bersama. Dalam konteks ini Hegel (dalam Bottomore, 1956) menyatakan: “*It is not the consciousness of men that determines their existence, but on the contrary, their social existence determines their consciousness*”.

Paham *moral relative* ini menjadikan tiadanya standar nilai yang berlaku secara universal. Dapat dibayangkan, apa yang akan terjadi di tengah masyarakat, manakala nilai itu relatif, dan oleh karenanya kebenaran dan keadilan pun menjadi relatif.

Adalah Willian Kilpatrick (1992) yang mengkritik dengan tajam budaya orang Amerika, yang menurutnya, akibat paham Hegelian telah menjadikan masyarakat Amerika mengalami kemerosotan moral yang dahsyat.

Sedangkan kubu *moral absolute* menegaskan adanya standar nilai yang berlaku secara universal, untuk menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Standar nilai ini bersumberkan pada ajaran agama, hukum, kesepakatan, adat istiadat, dan sebagainya. Schopenhauer sebagai tokohnya, menegaskan bahwa ada kecenderungan dasar untuk berbuat baik, yang dimiliki oleh seluruh manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurutnya, compassion adalah sebagai titik awal dari perbuatan manusia yang bermoral. Salah satu ungkapan Schopenhauer yang menarik, seperti yang dikutip oleh Miller (2003) adalah

whoever is filled with compassion will assuredly injure no one, do harm to no one, encroach on no man's right, he will rather have regard for anyone, forgive everyone as far as he can, and all of this actions will bear the stamp of justice and loving kindness

Konservasi, pilihan nama yang melekat pada lembaga Universitas Negeri Semarang, memiliki kandungan nilai yang sangat mendalam. Konservasi tidak hanya berkenaan

dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik semata, terkait dengan relasi antara manusia dengan alam, tetapi merambah tata nilai yang luas dan universal. Dalam kajian bahasa, “*Conservation*” (*con* berarti *together* dan *servare* berarti *save*) memiliki arti upaya memelihara apa yang dipunyai secara bijaksana. Terdapat tiga aktifitas di dalamnya yaitu *saving*, *studying*, dan *using* (Kartijono, 2009).

Pada berbagai kesempatan Prof. Sudijono Sastroatmodjo selaku deklarator Unnes sebagai universitas konservasi menegaskan bahwa konservasi bukanlah fisik semata. Konservasi adalah juga tata nilai, yang berkenaan dengan keselarasan, keserasian, dan keharmonisan. Dalam konteks demikian, maka hak dan kewajiban menjadi penyangga utama sikap dan perilaku manusia, yaitu bahwa apa yang kita peroleh haruslah seimbang dengan apa yang kita berikan. Sudah tentu itu dalam makna yang seluas-luasnya.

Keseimbangan antara hak dan kewajiban itu tidak hanya pada hal-hal yang bersifat ekonomis saja, akan tetapi dalam relasi antara manusia dengan alam sekitar. Menghirup udara segar, menikmati kesejukan pepohonan, menikmati kicauan burung nan menawan; merupakan hak yang kita peroleh dari alam semesta. Oleh karena itu sebagai imbangannya adalah kita harus memelihara, melindungi, dan melestarikannya. Istilah yang kerap kali dilontarkan oleh Prof. Sudijono adalah kita harus memelihara *the k li- wer sa’lumahing bumi sa’ kureping langit* sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa. Artinya semua makhluk di alam raya ini harus dijaga kelestariannya.

Inilah nilai-nilai yang sangat indah. Ketika tanggung jawab, kepedulian, kecintaan, kasih sayang, kearifan, kesantunan, terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa melalui relasi dengan alam semesta; dengan pepohonan, burung-burung, air, udara, dan sudah tentu dengan sesama manusia; maka akan terinternalisasikan nilai-nilai itu pada mereka sebagai sebuah *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dari keindahan nilai-nilai konservasi ini, pada gilirannya kemudian akan tumbuh berkembang pula nafas-nafas spiritualitas. Mereka tidak sekedar mencintai dan bertanggung jawab terhadap alam semesta, melainkan juga melakukannya terhadap penciptanya; pen-

cipta alam semesta.

Meminjam terminologi dari Schopenhauer, kecintaan dan kepedulian ini disebut dengan *compassion*, yaitu cinta kasih, empati, dan simpati. Cinta kasih ini, menurutnya tidak hanya berdimensikan profane belaka, tetapi juga berspiritkan sakralitas. Schopenhauer menyebutnya sebagai *all encompassing oneness*, yang merupakan jati diri yang sejati manusia.

Pada tataran ini Schopenhauer sudah menunjuk pada kesadaran metafisis, bahwa kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar didasari oleh adanya “amanah ilahiyah”. Orang yang sudah sampai pada tingkatan ini, melakukan upaya pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian adalah karena adanya perintah Tuhan untuk itu. Kesadaran pada tingkat inilah yang kemudian melahirkan berbagai ragam nilai kemanusiaan yang universal. Contoh yang penulis kutip di bagian depan tulisan ini misalnya “*Core Ethical Values*” nya Deklarasi Aspen berupa, *trustworthy, honesty, integrity, treats people with respect, responsible, fair, caring, dan good citizen*. Demikian pula rumusan nilai dari Westheimer dan Kahme berupa menghormati dan menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), tepaselira (*empathy*), keadilan (*fairness*), kaya gagasan (*initiative*), ketekunan (*perseverance*), keteguhan (*integrity*), keberanian (*courage*), dan kaya harapan (*optimistic*).

Dalam konteks ke Indonesiaan, nilai tersebut selaras dengan rumusan Tim Kerja Filosofi yang dibentuk oleh Depdiknas, Bappenas, dan World Bank (1999) tentang karakter baru bangsa Indonesia ke depan, yaitu

- (i) masyarakat yang demokratis dalam perikehidupannya (*democratization*);
- (ii) masyarakat yang mampu menegakkan keadilan dan hukum (*law enforcement*);
- (iii) masyarakat yang setiap anggotanya memiliki kebanggaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*);
- (iv) masyarakat yang toleran sehingga dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya (*multicultural*);
- (v) serta masyarakat yang mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya (*religionism*) (Sedyawati., 2000)

Begitu pun adanya, dengan rumusan tentang karakter baru bangsa Indonesia yang

dirumuskan oleh Tim Kebudayaan yang dibentuk oleh Depdiknas (2000), dalam bentuk delapan indikator masyarakat madani Indonesia, sebagai berikut:

- (i) masyarakat yang adil dan sejahtera; (ii) masyarakat yang demokratis dan toleran; (iii) masyarakat yang tertib dan teratur; (iv) masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab; (v) masyarakat yang setara dan “bersama”; (vi) masyarakat yang memiliki integritas dan tahan budaya; (vii) masyarakat yang religius dan berbudi pekerti; (viii) serta masyarakat yang dinamis dan berorientasi ke depan” (Sedyawati, 2000)

Pada tataran ini, sampailah bahwa konservasi merupakan sumber inspirasi nilai, yang akan menghantarkan bukan hanya pada perbuatan memelihara, melindungi, dan melestarikan alam semata dalam ranah profanitas, melainkan lebih jauh adalah sebagai implementasi tanggung jawab amanah ilahiah, yang berspiralkan sakralitas.

POLA INTERNALISASI NILAI KONSERVASI

Dalam konteks kerangka konseptual untuk terbangunnya pendidikan karakter berbasis nilai konservasi, Coles (dalam Branson, 1998:92) menegaskan bahwa: “

Character is ultimately who we are expressed in action, in how we live, in what we do and so the children arounds us know, they absorb and take stock of what they observe, namely us-we adults living and doing things in a certain spirit, getting on with one another in our various ways”.

Tradisi berkelanjutan tentang relasi warga kampus dengan alam sekitar, secara bertahap akan membangun sebuah *collective consciousness* pada seluruh mahasiswa. Artinya opini, ide, dan gagasan tentang perlunya tanggung jawab dalam memelihara, melestarikan, dan memanfaatkan secara bijak terhadap potensi alam sekitar akan menjadi milik pribadi para mahasiswa (*values internalization*). Apalagi tradisi ini digerakkan oleh kebersamaan warga kampus dengan dimotori oleh pimpinan kampus. Tradisi berkelanjutan yang dimaksud, baik dilakukan secara verbal maupun sikap dan perbuatan. Secara verbal,

hampir seluruh warga kampus akan meneriakkan dengan penuh semangat kata-kata “salam konservasi” pada berbagai acara. Tradisi verbal ini ikut memberikan andil dalam menggemakan semangat dan nilai-nilai konservasi. Tradisi sikap dan perbuatan adalah berupa kegiatan-kegiatan memelihara, melestarikan, dan mengembangkan alam sekitar, baik fisik maupun budaya; yang wujudnya adalah beragam aktifitas nyata para mahasiswa.

Dengan tumbuhnya *collective consciousness* akan muncul energi yang kuat bagi tumbuh-berkembangnya karakter mahasiswa secara bersama. Karakter yang tadinya hanya dimiliki oleh sekelompok kecil mahasiswa, karena rasa simpati bahwa mereka harus bersatu padu untuk mencapai tujuan yang mulia, karakter itu kemudian menjadi milik semua mahasiswa.

Collective consciousness atas nilai konservasi pada para mahasiswa ini harus dirawat sedemikian rupa agar berkembang secara sempurna. Jika pun kelak mereka lulus sebagai sarjana, akan menjadilah mereka sebagai kader-kader konservasi yang handal, dan siap mengabdikan diri pada bangsa melalui nilai-nilai konservasi yang mereka yakini.

Pembinaan *collective consciousness*, haruslah merupakan upaya yang komprehensif, dengan *multy approach*. Meminjam analisis moral dari Kurtines (1994), ada tiga pendekatan pembinaan yaitu *Cognitive Moral Development*, *Affective Moral Development*, dan *Behavior Moral Development*.

Pertama, perlu dilakukan upaya perubahan struktur kognisi terlebih dahulu agar para mahasiswa memahami akan arti pentingnya nilai-nilai konservasi. Menurut pendekatan *Cognitive Moral Development*, dengan diketahuinya arti penting nilai-nilai konservasi oleh para mahasiswa, diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kesiapan untuk menerima tata nilai tersebut menjadi miliknya sendiri (internalisasi nilai). Kesadaran dan internalisasi nilai yang berawal dari pemahaman akan tata nilai tersebut (struktur kognisi) akan memiliki kekuatan yang otentik, sebagai buah dari proses pembelajarannya (*learned behavior*). Masuknya mata

kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup pada struktur kurikuler, sangat tepat untuk melakukan pembinaan *collective consciousness* atas nilai konservasi, pada kegiatan-kegiatan formal perkuliahan.

Dengan pendekatan *Cognitive Moral Development* ini maka internalisasi nilai konservasi dilakukan melalui dialog yang efektif antara potensi pikir peserta didik dengan tata nilai konservasi yang disajikan oleh warga kampus.

Selain upaya *character building* melalui perubahan struktur kognisi, tidak kalah pentingnya adalah melalui pendekatan intuitif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara membawa imajinasi dan suasana hati para mahasiswa pada heroisme tata nilai konservasi. Hal inilah yang ditekankan oleh pendekatan *Affective Moral Development*, yaitu menanamkan nilai melalui aras afektif, berupa sentuhan-sentuhan perasaan, imajinasi, dan intuisi. Proses pembinaan afektif ini membutuhkan strategi tersendiri yang berbeda dengan proses-proses pembinaan kognitif. Para pimpinan dan para dosen dituntut untuk mempunyai kepiawaian dalam mengelola strategi pendekatan yang dilakukannya. Metode-metode *out bond, games*, perkuliahan di luar kelas, dan sejenisnya merupakan aplikasi dari pendekatan ini.

Pendekatan *Behavior Moral Development* memandang bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan (*conditioning/habituation*). Kendatipun pendekatan ini berawal mula dari percobaan yang dilakukan oleh Ivan Pavlov pada seekor binatang, akan tetapi pendekatan ini sangat relevan dengan upaya penanaman nilai. Seorang mahasiswa yang dibiasakan tertib dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, pada akhirnya akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut. Pada gilirannya nanti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya tersebut akan mengendap menjadi tata nilai milik dirinya sendiri. Manakala mereka melakukan suatu tindakan di luar kebiasaannya, mereka akan merasa bersalah.

Pembiasaan atau *conditioning (habituation)* sebagai sebuah metode dalam menanamkan nilai tetap memiliki efektivitas yang tinggi, apalagi jika diikuti dengan adanya *reward and punishment*, dalam arti yang luas.

Ketiga pendekatan pembinaan nilai tersebut akan memiliki efektifitas tinggi ketika dilakukan secara simultan. Artinya pembinaan karakter (*character building*) dilakukan secara komprehensif, meliputi pengubahan struktur kognisi, sentuhan-sentuhan emosional, dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

Lingkungan kampus sebagai institusi pengawal *character building* para mahasiswa, memiliki potensi-potensi yang akan berkontribusi pada proses-prosesnya, sehingga dibutuhkan kebersamaan secara sinergis dalam pembinaannya, dari seluruh warga kampus.

Untuk tumbuh dan berkembangnya *collective consciousness* para mahasiswa tidak kalah penting adalah peranan faktor-faktor eksternal. Seperti yang telah dipaparkan di bagian depan, bahwa dipandang perlu adanya kondisi obyektif, bagi tergeraknya kekuatan mahasiswa. *Collective consciousness* yang sudah tumbuh dan berkembang, yang terbingkai dalam tradisi kampus konservasi secara berkelanjutan, perlu difasilitasi dengan penciptaan kondisi obyektif secara memadai. Hal ini didasarkan pada realita bahwa *collective consciousness* bukanlah variabel sosial yang berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh berbagai faktor eksternal terkait.

Kondisi obyektif yang dimaksud adalah berupa dukungan opini masyarakat luas, keinginan mencari solusi dari kondisi yang tidak ideal yang dirasakan sebagai sebuah ketegangan, alasan faktual dan rasional, adanya peristiwa pemicu dari kehidupan sosial, serta adanya mobilisasi.

Persyaratan kondisi obyektif tersebut dalam konteks Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi, telah terpenuhi. Pengakuan dari masyarakat luas tentang konservasi mempunyai kontribusi yang signifikan dalam penguatan *collective consciousness* di kalangan para mahasiswa. Pengakuan ini berkenaan dengan pencitraan dan promosi. Seperti kita rasakan bersama bahwa gaung Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi telah menggema secara luas, baik pada tataran nasional maupun internasional. Hal ini terjadi sebagai buah dari komitmen yang tinggi seluruh warga kampus, dengan ujung tombaknya adalah pimpinan tertinggi dengan di-bareng-i upaya-upaya pencitraan dan promosi oleh bagian

humas dan protokoler, secara memadai.

Melalui dialog-dialog dengan para mahasiswa, baik dalam pertemuan formal maupun informal pada umumnya mereka mengaku merasa bangga dengan universitas konservasi. Kebanggaan yang diutarakan para mahasiswa ini merupakan salah satu indikator kuatnya *collective consciousness* mengenai konservasi di kalangan mereka.

Keberadaan universitas “konservasi” pun merupakan ikhtiar mencari solusi dari persoalan carut marutnya kondisi lingkungan di sekitar kita, baik lihhfdngkungan fisik, sosial, maupun budaya. Isu lingkungan fisik misalnya, menjadi keprihatinan semua orang khususnya adalah para mahasiswa.

Lingkungan alam sebagai ciptaan Tuhan, sebenarnya mempunyai cara sendiri untuk mengatur semua unsur isinya, dan selalu berada pada kondisi yang seimbang. Semua makhluk hidup di dalamnya mempunyai peranan dan fungsi masing-masing dalam sistem kehidupan yang berlangsung di alam. Masing-masing peranan tersebut selanjutnya akan membentuk suatu keseimbangan. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal, memegang peran utama di alam ini. Dengan kemampuan akalinya, manusia akan mengelola dan memanfaatkan alam beserta isinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika kemudian manusia mengambil alih kendali untuk melakukan pengelolaannya,kerapkali justru terjadi kerusakan yang sangat dahsyat. Kita merasakan bersama akibat hal tersebut, seperti pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, kepunahan beberapa jenis flora fauna, bencana alam, penyebaran berbagai macam penyakit dan pemanasan global.

Selama ini kita merasakan juga bahwa berbagai pihak yang menyuarakan “kelestarian lingkungan” belum menunjukkan aksi-aksi secara maksimal. Yang terjadi adalah, kendatipun kampanye lingkungan di seluruh penjuru tanah air sangat gegap gempita dikumandangkan, pada saat yang sama pula tindakan merusak lingkungan terus berjalan di mana-mana tanpa terkendali. Boleh jadi, pihak yang sangat getol mengkampanyekan kelestarian lingkungan pun juga termasuk pihak yang melakukan pengrusakan. Universitas konservasi sebagai sebuah ikhtiar, akan pula memperkuat *collective con-*

sciousness di kalangan para mahasiswa.

Hal lain yang juga penting dalam memperkuat *collective consciousness* di kalangan para mahasiswa adalah asumsi-asumsi rasional dan filosofi tentang konservasi. Seperti yang dilukiskan dengan sangat indah oleh Primarck, yang jika disadur secara bebas, adalah sebagai berikut. Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk hidup, oleh karena itu selayaknya memperoleh jaminan untuk dapat hidup secara layak. Semua spesies saling tergantung satu sama lain. Sebagai bagian dari komunitas alam, masing-masing spesies akan berinteraksi secara kompleks.

Hilangnya satu spesies di alam ini akan menimbulkan dampak yang nyata bagi spesies lain di dalam komunitasnya. Bilai terjadi rangkaian kepunahan spesies, maka seluruh komunitas dapat menjadi tidak stabil. Manusia bertanggung jawab sebagai “pelindung dan penjaga bumi”. Jika manusia merusak sumberdaya alam dan menyebabkan kerusakan, serta kepunahan spesies, maka generasi mendatang harus membayarnya dengan standar dan kualitas hidup yang lebih rendah. Oleh karena itu manusia harus menggunakan sumberdaya secara bijaksana dan berkelanjutan agar tidak merusak spesies dan komunitasnya. Menghargai kehidupan manusia dan memperhatikan kepentingan umat manusia adalah serasi dengan menghargai keanekaragaman hayati. Menghargai kompleksnya budaya manusia dan alam akan memotivasi manusia untuk menghargai semua kehidupan dalam bentuk apapun. Alam memiliki nilai spiritual dan estetika yang melebihi nilai ekonominya. Beberapa pemikir agama, penyair, pengarang, artis, dan musisi dari berbagai aliran memperoleh inspirasi yang bersumber dari alam. Memperbaiki kualitas lingkungan, estetika, budaya, dan agama adalah lebih penting dibandingkan meningkatkan konsumsi materialistik (Kartijono, dkk.2009).

Selaras dengan analisis Smelser, kondisi-kondisi obyektif sebagaimana diuraikan di atas merupakan instrumen yang kuat, sebagai upaya penguatan *collective consciousness* di kalangan mahasiswa akan nilai-nilai konservasi. Apalagi jika keberadaan *collective consciousness* ini didasari oleh *compassion* yang tidak hanya berdimensikan profane belaka melainkan pula berdimensikan sakralitas, maka jadilah *collective consciousness* di ka-

lengan mahasiswa akan nilai-nilai konservasi mewujudkan menjadi *all encompassing oneness*; seperti yang ditegaskan oleh Arthur Schopenhauer. Konservasi adalah sebuah amanah Ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthal, 1998. *Motivating People*. London: Dorling Kindersley Limited.
- Bottomore, T.B., Karl Marx. 1956. *Selected Writings In Sociology And Social Philosophy*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Branson, Margaret Stimmann. 1998. *The Role of Civic Education: A forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*, Calabasas: CCE.
- Citrin. 1999. *Lesson From The Top*. Illinois: Scott & Co. Publication.
- Kartijono, Nugroho Edi, dkk. 2009. *Naskah Akademik Pengembangan Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kilpatrick, William. 1992 *The Future of Democracy and Education for Democracy*. Calabasas: Center for Civic Education (CCE).
- Kurtines, Willian M. 1994. *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Miller, Donald W., 2003. *The philosophical Basis of the Conflict Between Liberty and Statism*. New York: Simon & Schuster.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Star Energi ltd.
- Masrukhi. 2009. *Eksistensi dan Pola Interaksi Organisasi Kemahasiswaan Intra dan Ekstra Universitas (Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang)* tidak diterbitkan. Semarang: Lembaga Penelitian Unnes.
- Sedyawati, Edi, dkk. 2000. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekarno. 1930. *Indonesia Menggugat Pidato Pembelaan Bung Karno; Dimuka Hakim Kolonial Tahun 1930*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 2010. "Warisan Budaya untuk Pendidikan Karakter" *Makalah Keynote speech Seminar Internasional "Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*, Semarang: Pascasarjana Unnes.